



Strategi Dakwah Jamaah Kopdariyah dalam Merawat Kebhinekaan

Sukron Mazid

PPKn FKIP Untidar
sukronmazid@untidar.ac.id

Wahyu Prabowo

Hukum FISIP Untidar
wahyuprabowo@untidar.ac.id

Abstract

Kopdariyah Congregation is a cross-generation community that gives color in preaching to create a love of religion, arts and culture so that it is able to care for diversity that is in Magelang raya. The prosecutor must understand the place, culture, habits and language of his object because it determines the success of the Da'wah he did. The research method uses a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and documentation. Validity of data via triangulation (source and method). Data analysis using the Miles and Huberman models are data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal. The results of the first research, Model Da'wah Congregation Kopdariyah, (a) discussion party, to give insight and understanding together. (b) Cultural arts, aims to facilitate how to preach giving Syiar. Second, the stage of the preaching of the Kopdariyah Congregation (a) invites, identified the Syiar to be good in life. (b) Embrace, various groups of various cross-denominations, generations and cultures and religions.

Keywords: da'wah strategy, diversity

Abstrak

Jamaah Kopdariyah merupakan komunitas lintas generasi yang memberikan warna dalam berdakwah demi mewujudkan kecintaan kepada agama, seni dan budaya sehingga mampu merawat kebhinekaan yang ada di Magelang raya. Pendakwah harus memahami tempat, budaya, kebiasaan dan bahasa objek dakwahnya karena hal tersebut menentukan kesuksesan dakwah yang dilakukannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data melalui triangulasi (sumber dan metode). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian pertama, Model dakwah jamaah kopdariyah, (a) Diskusi bareng, untuk memberi wawasan dan pemahaman bersama-sama. (b) Seni budaya, bertujuan untuk memudahkan cara berdakwah memberikan syiar. Kedua, Tahapan dakwah Jamaah Kopdariyah (a) Mengajak, diidentikkan syiar untuk menuju kebaikan dalam kehidupan. (b) Merangkul, berbagai kelompok dari berbagai lintas golongan, generasi dan budaya serta agama.

Kata kunci: Strategi Dakwah, Kebhinekaan



I. Pendahuluan

Dakwah merupakan salah satu komunikasi dalam mengembangkan literasi pengetahuan tentang budaya dan agama. Banyak cara yang dilakukan oleh para dai atau orator dalam melakukan dakwahnya. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaannya (Enjang, 2009). Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Dakwah merupakan bagian terpenting dalam memberikan sebuah nasehat atau pesan yang disampaikan dengan penuh kalimat bijak atau mutiara. Cara berkomunikasi sangat bergantung pada budaya: bahasa, aturan, dan norma masing-masing (Liliweri, 2011, p. 9). Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memperhatikan pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Alo liliweri dalam buku “Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya” menjelaskan tentang komunikasi antar budaya yaitu merupakan interaksi dan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latarbelakang kebudayaan yang berbeda (Liliweri, 2009, pp. 12-13).

Agama begitu penting dalam kehidupan manusia, mengandung aspirasi-aspirasi manusia yang paling dalam (sublime), sumber dari semua budaya tinggi, bahkan candu bagi manusia kata Karl Marx (O’Dea, 1969 , p. 2). Definisi itu tergantung kepada seberapa berguna definisi tersebut untuk keperluan kajian kita. Karena itu, tidak terlarang kita membuat definisi tentang agama yang berlainan dari yang dibuat oleh orang lain (McGuire, 2002). Dakwah dapat dipandang sebagai aktualisasi iman (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman di bidang kemasyarakatan. Dakwah dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak dari manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural guna mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara-cara tertentu (Amrullah, 1983). Dengan definisi seperti ini, dakwah merupakan paduan dinamis antara proses normatif dan proses teknis. Paduan ini menghadirkan suatu pandangan yang utuh tentang dakwah. Proses normatif memperlihatkan adanya daerah nilai tertentu, yang di atasnya proses teknis itu berlangsung sekaligus memberikan batasan-batasan “mutlak” (tentang nilai kebenaran yang diharapkan menuntun dan membimbing para insan dakwah.

Adanya media sosial memberikan dampak positif dan negatif, adapun dampak positif para ustad/dai dalam memberikan syiar bisa lebih efektif dan bisa masuk latar belakang apapun, dan mungkin bagi para ummat yang sibuk dengan kerja bisa belajar melalui sosial media lebih praktis, mungkin tidak perlu berkunjung ke tempat pengajian, bisa juga *live streaming via channel Youtube* atau bahkan aplikasi apa saja yang bisa diunduh dengan gratis. dampak negatif, yaitu tatkala para ummat yang tidak sepaham dengan ustad/dai, biasanya akan menjelekkan dan menghujat *Ustad/Dai* tersebut di media sosial tanpa *tabayyun* (klarifikasi/konfirmasi). Biasanya model seperti ini nanti bisa memunculkan pertikaian seperti adu domba, saling serang, menjatuhkan serta menghujat. Untuk meminimalisir kejadian saling menyerang yang kadang menimbulkan fitnah, maka perlu adanya sebuah silaturahmi atau diskusi bareng, agar tidak salah paham dan mengklaim sebuah pembenaran tanpa data, fakta dan realitas yang jelas. Terutama era sekarang mudah



sekali membagikan berita baik dari politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan serta isu terhangat adalah masalah ideologi dan agama.

Silaturahmi perlu dikembangkan baik berupa model diskusi maupun ngaji bareng antar lintas golongan, supaya tidak ada kesalahpahaman yang berujung pada perpecahan karena hal sepele. Kekuatan argumen biasanya hanya klaim model pembenaran atas kepentingan individu, golongan agama, politik dan sosial budaya tanpa fakta dan realita yang jelas. Seperti hanya memberikan komentar dengan saling hujat dan caci maki atas emosi sehingga puas diri. Perlu adanya solusi serius untuk bisa memahamkan antar ummat untuk tidak saling menghujat dan menyebarkan ujaran kebencian. Diadakannya forum atau kajian diskusi terbuka yang mengedepankan semangat kebhinekaan demi keutuhan serta persatuan bangsa. Di tengah-tengah persoalan dalam bersosial media yang kadang banyak kesalahpahaman dan berujung pada perpecahan sesama anak bangsa maka Jamaah Kopdaryah hadir di Magelang, lahirnya Jamaah Kopdaryah akibat keresahan golongan remaja, dewasa, dan orang tua di Magelang Raya, ketika bersosial media terlalu berlebihan, tanpa jeda dan beretika, hal ini berdampak pada perpecahan saling bermusuhan dan kebencian yang berlarut-larut tanpa usai, oleh karena itu Jamaah Kopdaryah membuat berbagai model diskusi serta dakwah terbuka untuk mencoba menjadi formula titik temu dari setiap permasalahan keagamaan dan kebangsaan.

Strategi dakwah yang dilakukan Jamaah Kopdaryah memberikan warna khas tersendiri, dengan menghadirkan para tokoh lintas agama, cendekiawan, budayawan dan dikonsepsi dengan seni budaya mengedepankan kearifan lokal. Perpaduan dari para narasumber dengan ala candaan atau guyonan khas menjadi ger-geran. Inilah bentuk konseptualisasi dakwah yang ramah dan toleran tanpa mudah menjustifikasi pada setiap golongan. Masyarakat bisa asyik mendengarkan dan mudah menerima serta mengambil hikmah dari setiap strategi dakwah Jamaah Kopdaryah untuk kemanfaatan. Jamaah kopdaryah merupakan sebuah komunitas lintas generasi dalam berdakwah melalui agama, seni maupun budaya yang bisa mempererat tali persaudaraan para komunitas pegiat seni, budaya dan lintas iman. Komunitas ini selain lintas generasi, lintas agama, dan lintas seni budaya tetapi juga lintas daerah. Siapa saja boleh bergabung di komunitas. Kopdaryah atau kopi darat berartikan teman (secara nyata). Sekarang pertemanan sebagai saudara sebangsa banyak di media sosial. Tetapi, kenyataannya saat ini pertemanan di sosial media bangsa Indonesia saling menghujat, mencaci, memaki sesama saudara sehingga menimbulkan perpecahan dan pertikaian.

Jamaah Kopdaryah hadir di Magelang Raya memberikan nuansa baru berupa kegiatan-kegiatan dakwah, diskusi lintas keagamaan serta lintas budaya antar generasi muda dengan inklusif, terbuka, ramah dan menyenangkan karena dikonseptualisasikan dengan seni budaya sebagai penguat lokalitas dan mengedepankan nilai-nilai instrumental. Kegiatan ini mampu merekatkan persatuan dan kesatuan di atas berbagai perbedaan dalam bingkai kebhinekaan. Berdasarkan latar belakang masalah penulis tertarik untuk meneliti tentang kegiatan dakwah Jamaah Kopdaryah. Oleh karena itu, penelitian ini dengan judul Strategi Dakwah Jamaah Kopdaryah Komunitas Lintas Generasi Agama dan Budaya dalam merawat Kebhinekaan di Magelang raya. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, Bagaimana model strategi dakwah jamaah kopdaryah dalam merawat kebhinekaan di Magelang raya? *Kedua*, Bagaimana tahapan strategi dakwah jamaah kopdaryah dalam merawat kebhinekaan di Magelang raya?



II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Sugiyono, 2014). Penelitian Deskriptif ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang secara individual maupun kelompok. Mengungkap gejala-gejala yang ada yang mendeskripsikan strategi dakwah jamaah kopdaryah komunitas lintas generasi agama dan budaya dalam merawat kebhinekaan di Magelang Raya. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Triangulasi data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan Analisis data terdiri atas tiga komponen yang saling berinteraksi, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Jamaah Kopdaryah adalah komunitas yg menghimpun *netizen* Magelang Raya. Komunitas merupakan suatu kelompok yang di dalamnya setiap anggota disatukan oleh persamaan visi dan misi serta tujuan. "Dalam ruang lingkup komunikasi, komunitas masuk ke dalam konteks komunikasi organisasi dimana individu yang bersama-sama, melalui suatu hirarki pangkat dan pembagian kerja berusaha mencapai tujuan tertentu" (Rogers & Kincaid., 1981). Komunitas ini merupakan komunitas lintas iman, lintas budaya, lintas usia, lintas daerah, lintas segalanya. Awal mula kelahiran Jamaah Kopdaryah adalah para pemuda risau dan prihatin atas pola perkembangan zaman, terutama cara berkomunikasi dengan media sosial. Komunikasi melalui medsos yg seringkali nir adab, nir tata krama. Medsos dipenuhi dengan penyebaran *hoax*, ujaran kebencian, saling mengklaim, saling menggurui, saling mencaci dan bahkan saling memaksakan klaim kebenaran. Lalu masing-masing anggota mendistribusikan hasil diskusi dan ide-ide yang tergal dengan cara masing-masing, baik melalui cara-cara *online* dengan *facebook*, *twitter*, *youtube*, *line*, *instagram* dan lain sebagainya atau cara *offline* dengan obrolan, ceramah, diskusi dan media lain yang memungkinkan.

Dalam UUD dalam Pasal 28, yang berbunyi "*Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang*". Maksud dari pasal di atas adalah memberikan kebebasan bagi sebuah organisasi atau komunitas. Komunitas ini merupakan organisasi yang miskin aset material maupun finansial. Kekayaan Jamkop ada pada ide, gagasan, persaudaraan, kerinduan, canda tawa dan suasana indah saat ketemu. Jamaah Kopdaryah mencoba menjadi komunitas yang berisi orang-orang gemar menebarkan kebaikan, menaburkan kasih sayang dan berbagi karunia. Kapan saja, di mana saja, terhadap siapa saja, dalam situasi dan kondisi apa saja. Meski belum berhasil, komunitas ini terus berusaha menjadi yang terbaik untuk kemaslahatan bersama. Jadi, Jamaah Kopdaryah hanyalah beberapa gelintir manusia yang mencoba dan berusaha memberi andil menjaga Indonesia dengan cara yang bersahaja demi merawat kebhinekaan. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang



berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal Industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat, dan hal ini telah berlangsung lebih dari seribu tahun lamanya (Arifin, 2011).

Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu, guna mencapai tujuan dakwah secara optimal (Pimay, 2005). Strategi Dakwah merujuk pada upaya-upaya yang sistematis dilakukan dalam rangka untuk memelihara cara-cara yang terbaik mencapai tujuan dakwah. Pilihan cara tersebut tentu dengan melihat pada efektifitasnya dan kemungkinan resiko yang harus dihadapi (Thohir, 2012). Strategi dakwah, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada khalayak dengan mudah dan cepat (Arifin, 2011). Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu: (Aziz, 2009).

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya. Adapun model serta tahapan strategi jamaah koptariyah adalah sebagai berikut.

A. Model strategi dakwah jamaah koptariyah komunitas lintas generasi agama dan budaya dalam mewujudkan kebhinekaan di Magelang Raya

Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah). Mempersiapkan dengan matang dan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya. Setelah melihat, merangkum dan menganalisis hasil observasi, wawancara dokumentasi terkait model strategi dakwah jamaah koptariyah adalah sebagai berikut.

1. Diskusi Bareng

Diskusi bareng bertujuan untuk memberi wawasan dan pemahaman bersama-sama dengan dikonsepsi dengan model panggung terbuka dan saling mendengarkan dan bertanya. Diskusi jamaah koptariyah biasanya diisi oleh tokoh agama, budayawan serta tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, tentunya dengan tema dan yang sedang hangat dan menjadi *tranding topic*. Diskusi bareng untuk memberikan informasi yang beragam dan meluruskan pemahaman bersama, agar tidak



salah paham apalagi gagal paham. Seperti yang diungkapkan Kang Adang selaku lurah Jamkop yakni.

Diskusi menjadi ciri khas Jamaah Kopadariyah, dengan diskusi para jamaah bisa saling bertukar gagasan, pendapat, serta saran dalam bermusyawarah. Dengan diskusi terbuka menjadikan para jamaah bisa saling mengerti dan berpandangan sama. Ketika lewat media sosial banyak yang salah paham dan gagal paham.

Adapun kegiatan Jamaah Kopdariyah Magelang Raya yang peneliti mengikuti diantaranya diskusi mengenai perspektif makam dalam kebhinekaan di Gerja Santa Fatima Magelang, ini menjelaskan adat istiadat orang meninggal antara agama Islam dan Katholik, dengan pengetahuan dan penjelasan dari perspektif keyakinan masing-masing akhirnya bisa memahami dan mengerti arti pentingnya kerukunan dalam hidup berdampingan antar sesama agama. Kaelan (2010) dalam buku Sutosama persatuan nasional yaitu “Bhineka Tunggal Ika” walaupun berbeda tetapi satu jua. Konflik Sara tampaknya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat multi etnis, multi religius dan multi kultur seperti Indonesia sepanjang sejarahnya. Termasuk konflik Sara di Asia Tenggara adalah yang cukup besar (Muthalib, 1996, Djuweng, 1997, Suryadinata, 1990). Dengan kegiatan semacam ini tidak ada klaim pembenaran dari berbagai pihak, apalagi menuduh dan menjelek-jelekan antar agama. Kegiatan ini mampu mengerti dan memahami satu sama lain, dengan demikian pastinya saling menghargai, menghormati dan selalu menjunjung toleransi. Diantara tokoh yang hadir adalah tokoh lintas iman, aktifis, budayawan serta para jamaah yang mendengarkan dan mengikuti kegiatan Jamaah Kopdar dengan seksama.

2. Seni Budaya

Seni budaya bertujuan untuk memudahkan cara berdakwah dan komunikasi dengan cara memberikan syiar dan diiringi kesenian budaya yang dikonsept dengan diskusi bareng agar para jamaah bisa mengambil internalisasi nilai-nilai kehidupan yang positif. Dakwah dengan seni budaya semacam ini, diharapkan para jamaah mampu mengambil nilai-nilai positif dari seni budaya, semisal puisi, drama kolosal, nyanyi, tarian serta seni budaya lainnya. Kegiatan Jamkop semacam ini bisa memudahkan dalam berdakwah dan memberikan pemahaman bagi lintas generasi, karena konsep semacam ini mampu menghipnotis dan meresapi serta merasakan hingga akhirnya menjiwai lahir dan batin dalam mendengarkan isi syair serta syiarnya. Hal ini diungkapkan Gus Labib selaku sesepuh Jamkop.

Dakwah Jamkop tidak semata-mata Ngaji, diskusi, dan ceramah saja, tetapi diiringi oleh seni budaya, karena sebuah syiar tidak hanya melalui model dakwah ceramah saja, ada juga performance dari seni budaya, baik itu tarian, nyanyian, puisi, drama musikalisasi dsb. Seni budaya bagian dari syiar karena terdapat unsur pesan khusus terkait tali persaudaraan bangsa dengan para Jamaah mendapatkan nilai-nilai kebaikan yakni internalisasi nilai-nilai positif.

Pendekatan seni budaya digunakan agar mampu memberikan nilai kebaikan yang ditransferkan melalui seni budaya maupun melalui akulturasi dari berbagai budaya dan bisa menginterpretasikan gerak-gerik langkah dalam setiap berbuat kebajikan. Terutama untuk sesama umat manusia dalam sebuah perbedaan. Fokus kajian strategis kebudayaan dakwah Islam, hakikatnya memandang dakwah antar budaya sebagai sebuah proses berpikir dan bertindak secara dialektis dengan segala unsur-unsur



dakwah dan budaya yang melingkupinya, demi tujuan dakwah, yakni menciptakan sebuah masyarakat Islam. Strategi dakwah antar budaya merupakan upaya aktif untuk menyatukan ide pikiran dan gerakan-gerakan dakwah dengan mempertimbangkan keragaman sosial budaya yang melekat pada masyarakat. Strategi ini membutuhkan perencanaan matang dan bijak tentang dakwah Islam secara rasional untuk mencapai tujuan Islam dengan mempertimbangkan budaya masyarakat, baik segi materi dakwah, metodologi maupun lingkungan tempat dakwah berlangsung (Aripidin, 2012). Hal ini, juga diutarakan para narasumber dari Jamaah Koptariyah yang intinya bahwa dakwah untuk memberikan kesejukan dan jalan hidup damai menyatukan dari berbagai kalangan satu gagasan, ide, pikiran untuk membuat kebajikan dalam setiap nafas dan langkah kehidupan.

B. Tahapan strategi dakwah jamaah koptariyah komunitas lintas generasi agama dan budaya dalam mewujudkan kebhinekaan di Kabupaten Magelang

Adapun tahapan dari strategi dakwah jamaah koptariyah magelang raya yang terangkum dalam observasi, wawancara dan dokumentasi dari setiap kegiatan-kegiatan jamaah koptariyah adalah sebagai berikut.

1. Mengajak

Mengajak bagian dari proses berdakwah, mengajak diidentikkan syiar dengan cara merangkul untuk menuju kedalam proses kebaikan. Seperti *amar makruf nahi munkar* yang intinya adalah mengajak berbuat baik dan mencegah kemunkaran. Tuhan memerintahkan kita berbuat baik, konteks perintah baik disini adalah berbuat apa saja yang selalu diridhoi Allah Swt. Termasuk jalan dakwah Jamaah koptariyah yang sangat luar biasa sekali selalu menubar kasih kepada sesama umat manusia yang ada di bumi. Kang adang dalam acara Jamkop juga sering mengatakan mengajak kepada para jamaah agar mampu belajar bersama tanpa saling menyalahkan dan menjatuhkan serta benci kepada sesama, seperti yang dikatakan oleh beliau.

Dari komunitas Jamaah Koptariyah, kami selalu mengajak kepada siapa saja dengan terbuka untuk mengikuti kegiatan Jamkop. Disini persoalan pelik dan besar bisa terpecahkan dan bisa terurai.

Mengajak semua pihak untuk berbuat kebajikan, tanpa terkecuali. Karena model tahapan mengajak akan menciptakan suatu keterpaksaan yang lambat laun akan tersadarkan apabila dengan cara mendengarkan dan meresapi dari setiap kegiatan jamaah koptariyah. Apalagi dengan ditambah diskusi tanya jawab terbuka, karena demikian tidak ada jarak dan mampu mendengarkan dengan khushyuk dan serius. Mengajak yang digaris besarkan oleh jamaah koptariyah adalah, dengan selalu berbuat kebajikan kepada sesama makhluk ciptaan Allah Swt. Agar bisa tahu, bahwa perbedaan adalah sunnatullah, maka dari perbedaan ini, mengajak untuk saling menghargai, menghormati serta menjunjung toleransi antar umat beragama.

Dari sini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dakwah itu mengajak, bukan mengejek; merangkul, bukan memukul. Untuk itu, mari teladani para Nabi, ulama dan *shalafush shalih* dalam berdakwah. Mereka adalah orang-orang yang hebat, selalu menubar perdamaian bumi; mengayomi, menyejukkan. *Qur'an-Hadis* dan akhlak mulia mereka jadikan sebagai landasan dalam berdakwah. Tak ayal, mereka selalu



mencerminkan sikap santun, dan menihilkan sikap permusuhan, apalagi menebar kebencian.

2. Merangkul

Merangkul adalah bagian dari fasilitasi berbagai kelompok, Negara Indonesia yang multikultur dan multi etnik memberikan warna khas tersendiri. Berdakwah berbagai elemen adalah dengan kebijaksanaan, bukan marah apalagi memukul. Merangkul disini untuk menjadikan jamaah bekerjasama tanpa membeda-bedakan dengan guyup ruku. Merangkul dari berbagai lintas golongan, generasi dan budaya serta agama dengan slogan membuat kebajikan agar Indonesia menjadi rukun, damai dan sentosa.

Dalam dakwahnya jamaah kopdaryiah selalu mengajak kebajikan, menabur kasih antar sesama umat di Magelang Raya. Dengan pola dakwah yang menarik mengedepankan diskusi seperti ini mampu merangkul berbagai lapisan masyarakat. Strategi merangkul merupakan sebagai symbol persaudaraan antar umat, tanpa membeda-bedakan dan pilih kasih. Dalam konsep merangkul jamaah kopdaryiah menggunakan pendekatan dakwah kebudayaan, salah satunya merangkul tokoh agamawan, seniman serta budayawan dengan ramah tanpa paksaan. Gus Labib selaku sesepuh Jamkop juga mengatakan.

Kami selalu merangkul dari berbagai golongan untuk berbuat kebajikan, seperti prinsip dari Jamkop yaitu menebarkan kebaikan, menaburkan kasih sayang dan berbagi karunia. Tanpa membeda-bedakan dari berbagai latar belakang baik, agama, suku, ras, adat istiadat dan antar golongan. Manusia diciptakan Tuhan adalah untuk selalu menghargai, menghormati dan selalu bersilaturahmi. Harmonisasi kehidupan yang berbeda justru bisa saling menghargai, dan menguatkan bangsa Indonesia, Jamkop bertugas mengajak dan merangkul kepada jamaah untuk selalu merawat kebhinekaan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Kang Adang.

Merangkul adalah cara yang baik, karena dengan cara ini bisa lebih mengakrabkan dan lebih dekat lagi dalam paseduluran. Kenapa perlu dirangkul, sebab merangkul adalah mengajak dengan tidak membeda-bedakan, dan otomatis melalui merangkul, akan ada penghormatan sekaligus legowo tanpa paksaan, (wawancara, 03-08-2019).

Dengan demikian tahapan merangkul merupakan bagian dari cara dan trik dakwah jamaah kopdaryiah agar mampu memberikan akses dan mempererat tali persaudaraan antar sesama umat, yang mempunyai pelbagai perbedaan. Dengan merangkul setiap golongan tanpa membeda-bedakan tentunya menjadikan para jamaah mampu istikomah dalam satu komunitas jamaah kopdaryiah semakin hari semakin tumbuh dan bisa berjejaring dengan banyak kelompok yang dijadikan satu komunitas keluarga yaitu jamaah Kopdaryiah.

IV. Kesimpulan

Jamaah Kopdaryiah adalah komunitas yang menghimpun *netizen* Magelang Raya. Komunitas ini merupakan komunitas lintas iman, lintas budaya, lintas daerah, lintas segalanya. Komunitas ini berisi orang-orang gemar menebarkan kebaikan, menaburkan kasih sayang dan berbagi karunia. Hasil penelitian strategi dakwah Jamaah Kopdaryiah komunitas lintas generasi agama dan budaya dalam mewujudkan kebhinekaan di Indonesia



Pertama, Model dakwah jamaah koptariyah (a) Diskusi bareng, bertujuan untuk memberi wawasan dan pemahaman bersama-sama dengan dikonsepsi dengan model terbuka dan saling mendengarkan dan bertanya. (b) Seni budaya, bertujuan untuk memudahkan cara berdakwah memberikan syiar dan dipadukan kesenian dikonsepsi dengan diskusi bareng agar para jamaah bisa mengambil nilai-nilai kehidupan yang positif.

Kedua, Tahapan dakwah Jamaah Koptariyah (a) Mengajak, diidentikkan syiar untuk menuju kebaikan dalam kehidupan. Seperti mengajak kebaikan dengan *amar makruf nahi munkar* yang intinya adalah memerintah (mengajak) berbuat baik dan mencegah kemunkaran. (b) Merangkul, berbagai kelompok dari berbagai lintas golongan, generasi dan budaya serta agama dengan membuat kebajikan agar Indonesia menjadi rukun, damai dan sentosa.

V. Saran

Beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan pada umumnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut. *Pertama*, Hendaknya pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali mengenai model serta tahapan lainnya dari dakwah Jamaah Koptariyah apa saja yang dibutuhkan para Jamaah berkaitan dengan model internalisasi nilai-nilai Kebajikan yang akan didapat setelah mengikuti kegiatan Jamaah Koptariyah dari berbagai model. *Kedua*, Hendaknya para peneliti selanjutnya lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat penelitian yang dilaksanakan ini belum sepenuhnya bisa menggambarkan faktor dan penghambat dalam berdakwah yang dilakukan oleh komunitas Jamaah Koptariyah. Adapun dalam proses pengumpulan data, hendaknya menggunakan teknik yang diperkirakan dapat lebih optimal serta maksimal dalam mendapatkan data yang diperlukan selama penelitian di lapangan.

Daftar Pustaka

- Amrullah, A. (1983). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prisma Duta Yogyakarta.
- Arifin, A. (2011). *Komunikasi Politik Filsafat-Paradigma-Teori-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aripidin, A. (2012). *Dakwah Antara Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aziz, M. A. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Enjang, A. (2009). *Dasar-dasar ilmu dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. . Yogyakarta: Paradigma.
- Liliwari, A. (2009). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Liliwari, A. (2011). *Dasar-dasar komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McGuire, M. B. (2002). *Religion: the social context (5th ed.)*. Wadsworth.
- Muthalib, H. (1997). *Islam dan Etnisitas*. Jakarta: LP3ES.



- O'Dea, T. F. (1969). *The Sociology of Religion*. New Delhi: . Prentice-Hall of India: Private Limited.
- Pimay, A. (2005). *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: RaSAiL.
- Rogers, E. M., & Kincaid., D. L. (1981). *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. . New York: The Free Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thohir, Y. K. (2012). *Gerakan Dakwah di Kampus Riwayatmu Kini*. Semarang: lembaga penelitian.